

BAB V

SIMPULAN

Warna lokal dalam novel *Toenggoel* diwujudkan melalui gambaran kehidupan masyarakat pelaku tradisi reog. Gambaran kehidupan masyarakat pelaku tradisi reog dapat dilihat dari pandangan tentang dunia mistik, legenda, dan kesaktian *warok* serta pertentangan pada tradisi *gemblakan* yang terdapat dalam teks.

Dunia mistik pelaku tradisi *reog* dapat dilihat dari perilaku *warok* dalam menempuh dan menjaga kesaktiannya. Pandangan masyarakat tentang kepercayaan legenda kemunculan *reog*, kesaktian *warok* dan peran *warok*, serta peran *gemblak* telah diyakini sebagai bagian dari sejarah kehidupan masyarakat setempat. Kepercayaan akan legenda tersebut berdampak pada kepercayaan akan kesaktian *warok*. Dengan kesaktian yang dimiliki oleh *warok* yang diyakini oleh masyarakat maka *warok* mempunyai peran tersendiri dalam status sosial masyarakat. Seorang *warok* biasanya menjadi kepala desa atau sesepuh desa. Desa Maguan merupakan tempat di mana *warok* Hardo Wiseso berkuasa dan *warok* Legong Kamplok menjadi tokoh masyarakat di desa Karang Loh sebagai kepala desa. Sedangkan peran *gemblak* yaitu sebagai teman *warok* untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Hal tersebut telah diyakini oleh kalangan *warok* bahwa kesaktian *warok* akan musnah jika berhubungan seksual dengan wanita.

Kemunculan tokoh *warok* dan *gemblak* merupakan tokoh para pelaku tradisi *gemblakan* dalam *reog* Ponorogo. Tokoh *warok* dalam teks dihadirkan dua

tokoh *warok* yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda. Tokoh Legong Kamplok sebagai *warok* putih merupakan tokoh *warok* yang baik dan sudah bertobat. *Warok* Legong Kamplok tidak lagi melakukan tradisi *gemblakan*. Sedangkan tokoh Hardo Wiseso sebagai *warok* hitam adalah tokoh *warok* yang mempunyai perilaku sewenang-wenang pada warga masyarakat dengan kesaktian yang dimiliki. Hardo Wiseso sebagai *warok* masih meneruskan tradisi *gemblakan* dan mempunyai banyak *gemblak*.

Begitu halnya dengan tokoh *gemblak* dalam teks, dihadirkan dua tokoh *gemblak* yaitu tokoh Sapto Linggo dan Prapto. Kedua tokoh tersebut adalah saudara kakak adik. Faktor yang membuat mereka terjerumus menjadi *gemblak* yaitu bermula pada himpitan ekonomi dalam keluarga. Keluarga Sapto Linggo dan Prapto tergolong keluarga miskin.

Warna lokal dalam teks juga hadir melalui pemunculan tradisi masyarakat sebagai latar sosial dalam teks. Tradisi *gemblakan* merupakan warisan leluhur dan menjadi bagian dari sosiobudaya masyarakat setempat. Tradisi *gemblakan* dalam novel menjadi kekuatan tersendiri dalam teks. Novel *Toenggoel* memberi warna baru pada tradisi tersebut. Dengan mengedepankan tokoh *gemblak* sebagai pelaku tradisi, novel ini berusaha untuk mendobrak tradisi *gemblakan* yang terdapat dalam realitas.

Warna baru tentang tradisi *gemblakan* dalam teks telah menghadirkan berbagai pertentangan dari para pelaku (tokoh) tradisi tersebut. Sikap menolak dan mendukung tradisi tersebut dihadirkan melalui perilaku tokoh *warok* dan *gemblak*. Tokoh *warok* Hardo Wiseso merupakan tokoh yang mendukung tradisi,

sedangkan sikap yang menolak tradisi *gemblakan* dihadirkan melalui tokoh Sapto Linggo yang semasa hidupnya pernah menjadi *gemblak*. Sikap menolak pada nilai-nilai tradisi *gemblakan* akhirnya berdampak pada perlawanan tradisi tersebut.

Perlawanan tokoh Sapto Linggo pada tradisi *gemblakan* tidak bisa dikatakan bahwa sepenuhnya berhasil. Sapto Linggo memang telah mampu membebaskan adiknya Prpto dari cengkraman kekuasaan tradisi. Namun dalam sisi lain, sisa-sisa tradisi tersebut masih selalu dirasakan oleh Sapto Linggo. Hal tersebut dapat dilihat dari perasaan berdosa dan bersalah yang selalu melekat dalam diri Sapto Linggo sebagai akibat dari perilakunya semasa menjadi *gemblak*.

Sikap perlawanan tradisi *gemblakan* yang hadir dalam teks merupakan tanggapan tentang penolakan tradisi *gemblakan* sebagai wujud kekuasaan kultural yang dominan dalam konteks realitas. Alasan untuk melakukan tradisi *gemblakan* yang dilakukan para *warok* lebih didasari pada mempertahankan kedikdayaan akan kesaktian dan meneruskan warisan leluhur yang dianut. Namun dari tradisi tersebut secara langsung telah memberi dampak pada seorang anak manusia yang menjadi korban. Anak manusia yang menjadi korban tersebut adalah *gemblak* yang tidak lebih bahwa *gemblak* adalah pelaku tradisi itu sendiri.

Wacana tradisi *gemblakan* dalam realitas sering kali tidak pernah terbuka dan seakan-akan hal tersebut memberikan penilaian yang tabuh. Dalam konteks realitas, rata-rata perilaku hubungan seksual antara *warok* dan *gemblak* selalu diidentikkan dengan perilaku homoseksual. Sering kali tradisi tersebut mendapat penilaian kontroversial dari masyarakat umum. Namun dalam teks digambarkan

bahwa peran dan tugas *gemblak* sebagai teman pemuas nafsu naluri seksual *warok* merupakan unsur keterpaksaan dan bukan kehendak *gemblak* itu sendiri. Hal tersebut dapat diberi makna bahwa tradisi *gemblakan* yang disampaikan dalam teks novel bukan semata-mata perilaku homoseksual dari seorang *gemblak*. Adanya unsur keterpaksaan dari salah satu pihak itulah yang menekankan bahwa perilaku yang dilakukan oleh sebagian *gemblak* bukan secara mentah-mentah dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.